

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bagi setiap orang pendidikan agama Islam berperan penting dalam kehidupannya, akan tetapi dalam realitasnya bagi sebagian orang bahwa posisinya sebagai pelengkap semata. Hal itu mengakibatkan ada sebagian umat yang melakukan tindak tidak terpuji yang merugikan orang lain dan merusak citra agama Islam itu sendiri, diantaranya adanya tindak kekerasan, bullying, asusila, tawuran dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain.

Para ahli psikologi pendidikan cenderung melihat fenomena tersebut bersumber pada kegagalan dalam proses pendidikan humaniora atas kegagalan sekolah dalam memanusiakan anak didik. Dugaan ini nampaknya beralasan, apalagi pendidikan agama Islam di sekolah hanya diposisikan sebagai pelengkap mata pelajaran lain. Padahal pendidikan agama Islam sangat diharapkan mampu mendidik peserta didik supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mandiri, yang taat kepada Allah, bermanfaat bagi agama dan bangsanya.

Dalam hal ini salah satunya adalah adanya peran penting dari seorang guru sangat dibutuhkan. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar. Melalui interaksi dan komunikasi materi pelajaran disampaikan oleh guru sebagai

tugasnya. Kondisi pembelajaran akan nampak kondusif jika dalam sebuah pembelajaran dilakukan secara tepat dan efisien bagi peserta didik, serta adanya interaksi yang baik antara pendidik dengan siswanya, begitu juga dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Hal ini juga ada pada tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang merupakan gagasan Presiden Jokowi Widodo melalui gerakan nasional revolusi mental. Diantaranya nilai religius, mandiri, gotong royong, nasionalis, dan terintegritas merupakan nilai penting yang mesti bisa ditanamkan di sekolah-sekolah.<sup>1</sup> Dengan harapan semua peserta didik dapat mengetahui, memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam aspek kehidupan.

Setiap orang memiliki karakter yang merupakan ciri khasnya dan faktor lingkungan sangat mempengaruhi perkembangannya. Menurut Suprpto dalam Suprihatiningrum bahwa peran pendidikan karakter memiliki nilai yang lebih dari pendidikan moral, hal ini disebabkan bukan sekedar mengajar tentang yang benar dan salah saja. yakni, di dalam pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dalam menanamkan kebiasaan (*Habituation*) tentang hal yang baik agar peserta didik dapat mengerti, dapat merasakan, dan juga terbiasa mengerjakan pekerjaan yang bermanfaat.<sup>2</sup> Sedini mungkin maklumat tentang pendidikan karakter harus segera dilakukan. Karena kurangnya penguatan pendidikan karakter muncul banyak permasalahan yang terjadi di kalangan pelajar saat ini,

---

<sup>1</sup> Hendarman,dkk, Konsep dan pedoman penguatan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jendral kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 7-10

<sup>2</sup> Suprihatiningrum, J., *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*.(Jogjakarta: AR-RUZZ Media, 2013), hlm. 257.

seperti kasus bullying, tawuran antar pelajar, pemalakan siswa, kasus narkoba juga perilaku asusila dan lain sebagainya.

Gagasan utama pembelajaran humanistik dalam pembelajaran adalah bagaimana peserta didik dapat aktif dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga mereka mampu mengarahkan dan mendorong dirinya sendiri.<sup>3</sup> Dapat dikatakan dalam pembelajaran humanistik menekankan peserta didik untuk dapat memotivasi dirinya tidak pasif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik terlihat nyata perannya.

Berdasarkan arti tujuan pendidikan tersebut lahir pendekatan-pendekatan yang diupayakan, dalam rangka menghasilkan pendidikan yang diyakini bisa mewujudkan manusia otentik yang berperilaku, bersikap dan berkarakter. Termasuk pendidikan berbasis humanistik, sebagai aliran psikologi humanistik. Selanjutnya, berkenaan dengan kehidupan anak-anak, aliran humanisme menekankan dari perbedaan setiap anak, minat, dan latar belakangnya agar pendidikan dapat dilaksanakan dan dipertimbangkan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya berekspresi dan bertindak. Menurut aliran ini, anak butuh untuk berfikir dengan bebas, berkembang kepribadiannya, dan memiliki kesempatan untuk berekspresi sesuai dengan isi hatinya.

Pembelajaran humanistik merupakan model pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik sebagai manusia, daripada memperlakukannya sebagai objek untuk merekam sekumpulan

---

<sup>3</sup> Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 142.

pengetahuan, karena pada dasarnya manusia memiliki kemampuan dan motivasi tersendiri untuk mengembangkan potensinya sendiri. Ilmu humanistik lebih memperhatikan manusia sebagai individu. Guru berfungsi sebagai tempat berkumpul untuk menyampaikan pengetahuan, sedangkan individu peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk konsep sendiri.

Menurut Glasser, Dalam konsep ini ada beberapa hal yang harus diperhatikan diantaranya peserta didik terlibat secara aktif, relevansi dan pendekatan pemecahan masalah dan diskusi kelompok yang digunakan adalah metode yang cukup efektif.<sup>4</sup>

Pemikiran humanistik melahirkan pendidikan sebagai rangkaian humanisasi lahir. Hal itu sesuai dengan arti mendasar faham humanistik sebagai pengedukasian manusia. Sejak awal munculnya sistem pendidikan Islam yang ditata pada fondasi nilai-nilai kemanusiaan yang ada sejalan dengan esensi Islam sebagai agama yang humanistik yakni kemanusiaan diposisikan Islam sebagai arah pendidikannya. Di sekolah selama ini dalam proses pembelajaran masih belum demokratis. Kemampuan imajinasi dan kreasi peserta didik saat ini belum berkembang secara maksimal dikarenakan tidak adanya tempat untuk berekspresi yang sesuai dengan cara pandang mereka. Sementara itu, kemampuan kreasi dan kompetensi dalam berpikir kritis merupakan modal yang berharga bagi

---

<sup>4</sup> Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. Dr. A. Supratiknya (Yogyakarta: KANISIUS, 1987), hlm. 260-261



peserta didik dalam rangka menyelesaikan berbagai problematika kehidupan yang penuh dengan tantangan yang lebih kompetitif.<sup>5</sup>

Kritik dan kekhawatiran tersebut tentu muncul dengan berbagai alasan. Kenyataan bahwa proses pendidikan di sekolah selama ini tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaksimalkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritisnya. Peserta didik masih dianggap sebagai objek semata. Selama ini peserta didik dipandang sebagai orang yang remuk, yang tidak tahu apa-apa, orang yang harus terus disayang, oleh karena itu mereka harus selalu disuapi. Anak-anak masih menjadi korban pencekukan dan cuci otak. Anak-anak terus disuapi hanya demi profit tertentu, demi untuk kepentingan dan bahan-bahan bagaikan wadah kosong. Selama ini pula peserta didik dibebani dengan materi-materi hafalan sehingga bakat dan kreatifitas mereka tidak berkembang dengan maksimal.<sup>6</sup>

Manusia adalah makhluk Allah tidak bisa lepas dari kekuasaannya, manusia memiliki fitrah (potensi) beragama, yang mempercayai adanya kekuatan di luar dirinya. Kata ( فطرة ) diambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta. Lalu ditambahkan pula bahwa fitrah adalah “Bahwa awal penciptaan sesuatu tidak ada contoh.” berdasarkan pandangan Quraish Shihab tersebut berarti fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah di awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya pada dirinya, inilah yang disebut oleh Quraish dengan makna asal

---

<sup>5</sup> Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*, Vol 13. No. 2, (Desember 2013), hlm. 204

<sup>6</sup> Ibid., hlm.205

kejadian, atau bawaan sejak lahir.<sup>7</sup> Hal itu sejalan dengan pengertian fitrah yang disampaikan oleh Arifin yakni secara keseluruhan dalam pandangan Islam mengatakan bahwa kemampuan dasar atau pembawaan itu disebut dengan fitrah.<sup>8</sup> Istilah fitrah dapat ditinjau dari dua sisi. Dari aspek bahasa, kecenderungan bawaan alamiah manusia adalah arti dari fitrah. Dan dari aspek agama fitrah berarti keyakinan agama, yakni bahwa semenjak kelahirannya manusia mempunyai fitrah beragama tauhid, yaitu mengesakan Tuhan.

Dalam penelitiannya, Uci Sanusi, tentang pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan) dia menyimpulkan pertama bahwa dalam pelaksanaan model pendekatan humanistik bahwa kompetensi guru harus lebih tenang, nyaman bagi para peserta didiknya, karena guru merupakan figur dalam proses pembelajaran. Kedua, Adanya faktor internal peserta didik memiliki rasa takut, rasa jenuh, bosan atau faktor eksternal luar sekolah yang masuk pada sekolah mengakibatkan peserta didik tidak mau belajar dengan sungguh-sungguh. Ketiga, dalam penerimaan materi pembelajaran ada sebagian peserta didik sulit untuk menerimanya.<sup>9</sup>

Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khalifah Mustami Agus Akmal Nurman Said (2019) tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan

---

<sup>7</sup> Shihab, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1989), hlm. 98

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 99

<sup>9</sup> Uci Sanusi, Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian di MTs Negeri Model Cigugur Kuningan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol.11 no.2 -2013, hlm. 140

Active Learning Di MTsN Bombana. Dengan digantinya kurikulum pendidikan, maka pendekatan active learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang humanis terus dikembangkan. Demikian juga proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang di MTsN 1 Bombana telah dilaksanakan dengan pembelajaran berbasis humanistik dengan tujuan memanusiakan manusia, yakni mengajarkan peserta didik arti kehidupan sebab pendidikan identik dengan kehidupan.

Kendala tersebut antara lain dalam mengikuti pendidikan agama Islam minat peserta didik rendah, disebabkan fasilitas penunjang pembelajaran yang belum lengkap, pemahaman tentang metode pembelajaran aktif bagi sebagian guru PAI ada yang belum menguasai, materi yang diberikan kurangnya dipahami peserta didik, fasilitas belajar yang kurang memadai, dan penggunaan media pembelajaran oleh peserta didik.

Adapun penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Binaul Ummah Cipari Kuningan Jawa Barat, dipilihnya tempat tersebut dikarenakan ada beberapa hal yang menarik bagi peneliti untuk menelitinya, diantaranya: SMA Binaul Ummah yang beralamat di jalan Raya Cipari Kel. Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat, di bawah yayasan Pondok Pesantren Binaul Ummah ini yang didirikan pada tahun 2002 berakreditasi A (2019), berlokasi di sekitar lingkungan masyarakat yang multi agama ternyata dapat eksis, hal tersebut terbukti memiliki segudang prestasi yang mumpuni, hal ini diindikasikan dengan jumlah santrinya yang terus

meningkat setiap tahunnya. Di bidang pelaksanaan pendidikannya, menarik untuk diteliti terutama model pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berbasis humanistik terhadap karakteristik mandiri peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan salah seorang guru PAI dalam wawancara, “siswa senantiasa didorong untuk dapat aktif dalam pembelajaran digunakan juga beberapa strategi pembelajaran seperti role playing, zigshaw, make match, siswa diberi kebebasan untuk berpendapat dalam kegiatan diskusi tanpa rasa takut, penuh rasa aman, dan menyenangkan dalam belajar”<sup>10</sup>. Hal itu terbukti dengan prestasi yang diraih peserta didik yang mumpuni dengan keilmuannya menunjukkan bahwa SMA Binaul Ummah adalah sekolah yang berkualitas, kemudian dalam keseharian siswa memiliki karakter yang baik nampak dalam kesehariannya siswa dengan kesadaran sendiri selalu berjamaah sholat lima waktu, bertutur kata dan berperilaku sopan, saling kerjasama dengan teman, saling menghargai.

Demikian juga sebagaimana yang dituturkan kepala sekolah bahwa SMA Binaul Ummah terus berupaya untuk menjadi sekolah yang berkualitas. Sekolah berkualitas merupakan sekolah yang proses pendidikannya dilakukan secara menyeluruh, menghantarkan peserta didiknya agar menjadi lebih baik dan lebih berkualitas, memiliki kemampuan intelektual, emosional, mental, dan fisik. Sekolah unggulan yang hendak dicapai SMA Binaul Ummah adalah sekolah yang dapat

---

<sup>10</sup> Nur Ali Lukman, Wawancara, Kuningan, 5 Januari 2021



mewujudkan cita-cita pendidikan SMA Binaul Ummah dengan sebaik-baiknya, peserta didik yang bertakwa, berakhlak karimah, cerdas, terampil, mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat, serta bertanggung jawab kepada masyarakat untuk mewujudkan suatu kehidupan komunitas islam yang sebenarnya.<sup>11</sup>

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah?
2. Apa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah?
3. Bagaimana dampak model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Implementasi model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah?

---

<sup>11</sup> Dian Nurdiaman, Wawancara, Kuningan, 2 Januari 2021

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah?
3. Mengetahui dampak model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik di SMA Swasta Binaul Ummah?

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pendidikan Agama Islam.
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pemahaman tentang konsep-konsep dan teori-teori model pembelajaran agama Islam untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kreativitas dan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuan pembelajaran.
  - c. Sebagai bahan masukan dan referensi dalam penelitian yang dilakukan para akademisi berkenaan dengan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam mengembangkan kemandirian peserta didik.
2. Manfaat Praktis
  - a. Dari temuan-temuan yang diperoleh penulis dapat dijadikan bahan masukan bagi para guru agama Islam di kabupaten Kuningan dan masyarakat dan sebagai umpan balik (*feedback*) untuk meningkatkan

mutu pendidikan. Serta profesionalisme dan kualitas guru dalam pembelajaran di SMA Binaul Ummah Kuningan dapat ditingkatkan memberikan langkah-langkah pengembangan model pembelajaran humanisme dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran.

- b. Sebagai bahan masukan untuk Kepala Sekolah SMA Binaul Ummah Kuningan dalam membuat dan menerapkan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pembuatan kurikulum dan pembelajaran terutama bagi para guru dan keberhasilan peserta didik dalam belajar.
- c. Bagi alمامater menjadi perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan referensi atau literatur tersebut dijadikan bahan rujukan penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pendidikan. Serta Memberikan pandangan dan penguatan model pembelajaran bagi para guru, sehingga mampu memberikan pilihan untuk menggunakan model pendidikan berbasis humanistik dalam proses pembelajarannya, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- d. Untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dan pengembangan penelitian lain yang relevan dengan penelitian lain.

#### **D. Hasil Penelitian yang relevan**

Berdasarkan literatur-literatur yang ditelusuri berkenaan dengan objek penelitian ini, penulis mendapatkan karya-karya ilmiah meliputi jurnal, tesis dan buku yang relevan dengan penelitian tesis ini.

1. Hasil penelitian dalam bentuk Jurnal

- a. Penelitian (Tesis) yang ditulis oleh M. Arif (2019) dengan judul Penerapan Pembelajaran Humanis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember.

Kesimpulannya bahwa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember telah diterapkan pembelajaran humanis pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sudah berjalan sesuai dengan harapan, dari aspek pendidik, aspek metode dan aspek evaluasi. Pada aspek pendidik, guru memiliki peran yang vital diantara perannya adalah guru selaku fasilitator, mediator, motivator, konselor dan evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga bisa terwujud pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Untuk memotivasi peserta didik aktif dan kreatif dalam pembelajaran agama Islam dibutuhkan sebuah metode yang relevan dengan topik bahasan diantaranya *Active Learning Method* (diskusi). Sedangkan aspek yang dievaluasi didasarkan pada indikator dan landasan dalam penilaiannya meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Nilai spiritual, dan sosial adalah indikator penilaian sikap. Nilai tes, penugasan dan ulangan adalah indikator penilaian kognitif, sedangkan nilai praktek, produk, proyek dan portofolio merupakan indikator psikomotorik.



Persamaan dalam penelitian tersebut terletak objek yang diteliti yaitu penggunaan metode yakni metode kualitatif deskriptif, pembelajaran yang humanis, dan bidang pendidikan agama Islam. perbedaannya adalah terletak pada subjek penelitian yaitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Balung Kabupaten Jember sedang dalam penelitian penulis subjek penelitiannya di SMA Binaul Ummah lokasinya di Kuningan.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Nurjanah (2018) tentang Paradigma Humanisme Religius pendidikan Islam. (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud)

Humanisme religius merupakan sebuah paradigma agama bahwa memposisikan manusia sebagai manusia dan adanya suatu ikhtiar humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan yang dilandasi keimanan tanpa meninggalkan interaksi antara manusia dengan Allah Swt juga dengan sesama manusia (*hablum minallah* dan *hablumminannas*). Kaitannya dengan dunia pendidikan, maka humanisme religius adalah suatu konsep pendidikan yang mengacu pada adanya unsur “memanusiakan manusia”, dan segala kemampuan pada manusia dapat dikembangkan secara intelektual maupun religius tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama sebagai landasannya.<sup>12</sup>

Persamaan pada penelitian tersebut terletak dalam yang diteliti yaitu teori humanisme. perbedaannya adalah terletak pada metode yang

<sup>12</sup> Ida Nurjanah, *Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam*, Misykat, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018

digunakan adalah metode library reseach ( penelitian kepustakaan), sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari buku dan jurnal analisis pemikiran Abdurrahman Mas`ud, sedangkan pada penelitian penulis data didapat dari wawancara dengan sumber primer dan sekunder meliputi guru, peserta didik dan kepala sekolah, berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad (2019) tentang Teori Belajar Humanistik dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitiannya adalah: Menurut pandangan humanism, tujuan belajar adalah untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, indikasi bahwa berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar, jika peserta dapat mengenali jatid dirinya dan lingkungannya dengan baik. Diharapkan peserta didik dapat mencapai tujuannya yaitu aktualisasi diri lebih maksimal. Teori humanistik sebuah upaya untuk memahami perilaku belajar berdasarkan sudut pandang peserta didik dan bukan pada sosok pendidik. Dalam aplikasinya seorang pendidik senantiasa mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, induktif, mengutamakan praktik serta peserta didik dapat berperan maksimal dalam proses pembelajaran. Hal itu dapat digunakan sebuah metode diskusi agar setiap peserta didik dapat berargumen dalam menyampaikan ide-idenya atau pemikirannya dengan teman-

temannya. Maslow terkenal sebagai bapak aliran psikologi humanistic, ia meyakini bahwa manusia berperilaku guna mengenal dan mengapresiasi dirinya sebaik-baiknya. Teorinya yang terkenal hingga kini yaitu teori hierarki kebutuhan. Baginya manusia tergerak karena ingin memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhannya itu memiliki tingkatan mulai yang paling dasar sampai tingkat atas.<sup>13</sup>

Persamaannya pada hal yang diteliti yaitu teori humanisme dan mata pelajaran pendidikan agama Islam. perbedaannya pada metode yang dipakai berupa metode literatur reseach ( penelitian kepustakaan), sedangkan metode yang digunakan penulis berupa metode kualitatif deskriptif. Kemudian Judulnya tentang teori belajar humanistik dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam sedangkan dalam penelitian penulis model pembelajaran pendidikan agama Islam, data diperoleh dari buku dan jurnal, sedangkan dalam penelitian penulis data didapat dari wawancara dengan sumber primer dan sekunder meliputi guru, peserta didik dan kepala sekolah.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Hamlan Andi Baso Malla (2017) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah

---

<sup>13</sup> Budi Agus Sumantri et al., “Teori Belajar Humnaistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. September (2019), hlm. 1–18.

Tipe keagamaan peserta didik yang religius modernis telah efektif dalam topik pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dengan titik tekan pada aspek keilahian dan kemanusiaan. Implementasi dari budaya toleransi nyata ditampakan oleh guru pendidikan agama Islam dan guru-guru bidang mata pelajaran lainnya dengan sikap dan keteladanan tentang arti multikultural humanistik yang dapat merubah pemikiran dan bertingkah laku peserta didik ketika berinteraksi dengan teman-temannya, guru-gurunya, karyawan sekolah dengan sikap tolerannya dan humanisnya.<sup>14</sup>

Persamaannya terletak pada hal yang diteliti yaitu mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Subjeknya penelitian yaitu peserta didik SMA. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaannya adalah lokasi di SMA Negeri Madani Palu Sulawesi tengah, sedangkan dalam penelitian penulis di SMA Binaul Ummah Kuningan, dan tujuan yang hendak dicapai berbeda-beda.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khalifah Mustami Agus Akmal Nurman Said (2019) tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di MtsN 1 Bombana

Hasil penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pelaksanaan, hasil dan mengetahui hambatan atau kendala pembelajaran pendidikan

---

<sup>14</sup> Hamlan Andi Baso Malla, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah," *Inferensi* 11, no. 1 (2017), hlm. 163.



agama Islam berbasis humanistik dengan pendekatan active learning di MTs Negeri 1 Bombana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI humanistik dengan pendekatan active learning, harus melalui tiga tahapan yakni: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Untuk menyelesaikan hambatan-hambatannya, adanya upaya-upaya yang dilakukan yakni pemenuhan buku referensi dan penunjang buku pembelajaran, guru diberikan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti workshop atau pelatihan, adanya sharing atau tukar pikiran diantara guru terkait pembelajaran PAI humanistik dengan pendekatan active learning. 3) Hasil pembelajaran PAI humanistik dengan pendekatan active learning, harus terpenuhi tiga ranah pendidikan yakni: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.<sup>15</sup>

Persamaan dalam penelitian tersebut terletak pada hal yang diteliti yaitu mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Subjeknya penelitian yaitu peserta didik SMA. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Perbedaanya adalah lokasi di SMA Negeri Madani Palu Sulawesi Tengah, sedangkan dalam penelitian penulis di SMA Binaul Ummah Kuningan, dan tujuan yang hendak dicapai berbeda-beda.

#### **E. Kerangka berpikir**

---

<sup>15</sup>Agus Akmal, Nurman Said, and Muhammad Khalifah Mustami, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di MtsN 1 Bombana," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (2018), hlm. 401–417.

Penelitian ini mengenai model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik terhadap karakter mandiri peserta didik di SMA Binaul Ummah. Dalam penelitian ini ada unsur-unsur yang dijadikan landasan.

#### 1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang untuk belajar.<sup>16</sup> Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pelajaran yang memberikan sumbangsih terhadap pembentukan karakteristik dan perilaku peserta didik. Mata Pelajaran pendidikan agama Islam memuat materi-materi yang tidak hanya memuat aspek kognitif saja, namun aspek afektif dan psikomotorik juga dipelajari.<sup>17</sup>

Pendidikan merupakan sebuah proses dalam membentuk kedewasaan pada manusia. Dibutuhkan waktu cukup lama dan bertahap dalam prosesnya untuk mencapai kedewasaan, sebab aspek-aspek yang hendak dikembangkan tidak berupa aspek kognitif saja, tetapi meliputi segala sisi kehidupan, diantaranya adalah nilai-nilai ketuhanan.<sup>18</sup> Menurut Khamim bagi manusia pendidikan agama itu penting baik untuk kehidupan di dunia dan di akherat dan perkembangan zaman.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

---

<sup>16</sup> Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.19

<sup>17</sup>Titiek Rohanah hidayat, "Implementasi Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 4 Jember", *Fenomena*, , vol. 14(1), (2015), hlm. 110

<sup>18</sup>Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Krisis Multimedia Nasional*, (Jakarta,PT Bumi Aksara,2011), hlm. 23

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>19</sup> Sehingga melalui pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik diharapkan bisa menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya dengan istiqomah.

Menurut Majid bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan Al hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>20</sup> Begitu juga menurut Nasir dalam Fajar Romadhon bahwa pengajaran PAI sebuah usaha yang tersusun dan pragmatis untuk membimbing anak didik yang beragama Islam dengan berbagai cara, sehingga ajaran-ajaran Islam itu dijiwai, menyatu dalam dirinya. Yakni ajaran Islam bukan hanya dipahami dan diyakini kebenarannya, namun yang paling utama adalah pengamalan dalam kehidupannya.<sup>21</sup>

Menurut Muahaimain bahwa pendidikan agama Islam mempunyai makna segala upaya sungguh-sungguh untuk mendidikan agama Islam atau

---

<sup>19</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003), (Bandung: Fokusmedia,2003),hlm, 3.

<sup>20</sup>Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,( Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), hlm.11

<sup>21</sup>T.A Syafaat, S. Sahrani, & Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Kenakalan Remaja( Juvenila Delinquency)* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2008),hlm. 15

ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan falsafah dan sikap hidupnya. Dan tujuannya untuk menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya sebagai pandangan hidup membantu seseorang atau sekelompok peserta didik.<sup>22</sup> juga dikemukakan oleh Ahmad Tafsir bahwa pendidikan agama islam adalah usaha seseorang untuk membimbing seseorang untuk berkembang dengan maksimal berdasarkan ajaran Islam.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah proses usaha sungguh-sungguh yang dikerjakan pendidik dalam mendidikan agama Islam beserta ajaran-ajarannya demi untuk memujudkan peserta didik menjadi manusia yang berkembang dengan maksimal lahir dan batinnya. Serta dijadikan pandangan hidup untuk kebahagiaan di dunia dan akherat.

## 2. Teori Belajar Humanistik

Humanis berasal dari kata *human* (inggris) yang berarti manusiawi. Menurut Budiona dalam kamus Ilmiah Populer Internasional, menyebutkan bahwa *human* berarti mengenai manusia, cara manusia. Sedangkan humanis berarti seseorang yang human, penganut aliran humanisme. Humanisme adalah sebuah doktrin yang menekankan kepentingan manusia.<sup>24</sup>

Teori belajar humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila peserta didik telah memahami lingkungannya dan dirinya

---

<sup>22</sup>Mahmudi, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi dan Materi?, *Ta'dibuna : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2,1( Mei 2019), hlm.92

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 93

<sup>24</sup> Budiono. *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, (Surabaya: Alumni Surabaya, 2005), hlm.228



sendiri. Artinya peserta didik mengalami perubahan dan mampu memecahkan permasalahan hidup dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>25</sup>

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.<sup>26</sup> Jadi, humanis dalam penelitian ini adalah proses pendidikan yang memperhatikan setiap karakteristik orang yang berbeda-beda.

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.<sup>27</sup>

Penerapan teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik hendaknya membimbing peserta didik untuk selalu berpikir induktif,

---

<sup>25</sup> Sukardjo, dan Komariddin, Ukim.. *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 56

<sup>26</sup> Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014), hlm. 2

<sup>27</sup> Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 25

mengutamakan praktik dan menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diterapkan dalam bentuk diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka dihadapan audience. Peserta didik dapat dengan leluasa untuk bertanya kepada pendidik ketika ada hal-hal yang belum dipahami. Proses belajar menurut pandangan humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Bukti bahwa penerapan tersebut berhasil adalah peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.<sup>28</sup>

Istilah humanistik dalam teori psikologi adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.<sup>29</sup> Sedangkan dalam konteks pembelajaran menurut Nashir Ali, adalah “belajar ilmiah dengan menerapkan metode *skeptis*.”<sup>30</sup>

Menurut Maslow, teori humanistik dalam dunia pendidikan telah diterapkan sejalan dengan perkembangan teori tersebut. Dalam hal ini, Teori humanistik menurut Maslow didasarkan pada asumsi bahwa setiap individu ada dua hal, yaitu: suatu usaha yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh

---

<sup>28</sup> Suprihatin , *Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1,( Januari – Juni 2017), hlm.94

<sup>29</sup> Ibid.,hlm. 133

<sup>30</sup> Nashir Ali, *Belajar Sepanjang Hayat* (t.t. UHAMKA Press, 2005), hlm.5

kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya.<sup>31</sup> Secara mendasar bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan seperti rasa ketakutan, kekhawatiran, seperti takut untuk mencoba atau berkembang, takut merebut peluang, takut membahayakan harta benda yang sudah dimilikinya, dan sebagainya, namun disisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk berkembang menuju *whole, unique Sex: Self*, menuju bekerjanya segala kemampuan, menuju kepercayaan diri dalam menghadapi dunia luar, di saat itulah seseorang dapat menerima diri sendiri (*self*).

Sedangkan menurut Carl Rogers dalam teori belajar bebasnya, menyatakan bahwa tidak ada unsur paksaan atau tekanan dalam belajar. Guru tidak membuat perencanaan dalam pembelajaran bagi peserta didik, tidak memberikan kritik atau ceramah kecuali peserta didik menginginkannya, tidak menilai atau mengkritisi pekerjaan peserta didik kecuali peserta didik memintanya.<sup>32</sup> Dalam bukunya "*Freedom to Learn*", menurutnya ada beberapa prinsip belajar humanistik yang sangat penting, di antara lain:

- 1) Manusia itu memiliki kemampuan untuk belajar secara alami.
- 2) Belajar yang bermakna terjadi apabila subjek matter dirasakan peserta didik mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- 3) Belajar yang melibatkan suatu perubahan yang ada di dalam tanggapan mengenai dirinya, dianggap mengancam dan cenderung akan ditolaknya.

---

<sup>31</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 201.

<sup>32</sup> Uci Sanusi, *Pembelajaran dengan Pendekatan*, hlm. 126

- 4) Pekerjaan-pekerjaan belajar yang dapat mengancam diri adalah sangat mudah untuk dirasakan dan mudah diasimilasikan apabila ancaman dari luar tersebut semakin kecil.
- 5) Apabila ancaman kepada diri peserta didik rendah, pengalaman bisa diperoleh dengan melakukan berbagai cara yang bermacam-macam dan terjadilah sebuah proses belajar.
- 6) Belajar yang berarti bisa didapatkan peserta didik dengan melakukannya.
- 7) Pembelajaran dapat difasilitasi ketika peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran.
- 8) Belajar atas inisiatif sendiri yang melibatkan peserta didik sepenuhnya, baik secara emosional maupun kognitif, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan langgeng.
- 9) Rasa percaya diri, kemandirian, kreativitas akan lebih mudah dicapai jika peserta didik dibiasakan untuk introspeksi dan mengkritik diri sendiri serta penilaian diri orang lain adalah cara kedua yang juga penting.
- 10) Pembelajaran yang memegang peranan penting sosial di dunia modern ini adalah pembelajaran yang melibatkan proses pembelajaran, yang terbuka dan berkesinambungan untuk mengalami dan memasukkannya ke dalam dirinya sendiri mengenai proses perubahan.<sup>33</sup>

Menurutnya, guru harus memperhatikan prinsip humanistik dalam pembelajarannya. Mengikuti prinsip-prinsip tersebut berarti bahwa pembelajaran humaniora menekankan menjadi manusia berarti memiliki

---

<sup>33</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 129.



kemampuan belajar yang wajar. Peserta didik tidak perlu mempelajari hal-hal yang tidak berarti. Peserta didik akan mempelajari apa yang bermakna bagi mereka. Pengorganisasian materi pembelajaran berarti menyusun materi dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan peserta didik.

Secara garis besar pengertian teori belajar humanistik merupakan berupa aktivitas fisik dan mental dalam memaksimalkan proses perkembangan. Dalam arti sempit, belajar merupakan upaya penguasaan khazanah pengetahuan melalui rangkaian pembentukan kepribadian secara utuh. Pertumbuhan fisik tidak memberikan perkembangan perilaku. Perubahan atau perkembangan tersebut hanya disebabkan oleh proses belajar, seperti perubahan kebiasaan, meliputi kemampuan dalam kognitif, skill dan psikomotorik.<sup>34</sup>

Teori humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka miliki serta mengembangkan kemampuan tersebut, dengan proses aktualisasi diri selaku subyek didik.<sup>35</sup> Dapat dikatakan bahwa teori humanistik ini adalah sebuah pendekatan yang tertuju pada manusia sebagai pelaku utama yang memiliki potensi untuk

---

<sup>34</sup> Fajri Ismail, *Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2014), hlm. 25

<sup>35</sup> Henryk Misiak, *Virginia Staud Sexton, Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 133-134.

ditemukan dan dikembangkan dalam mencapai kedewasaan atau kematangan diri.

Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena adanya hubungan dengan keberhasilan akademik. Oleh karena itu, adanya perubahan dalam pemikiran tradisional dituntut psikologi humanistik diantaranya yang berkaitan dengan latihan guru-guru dan dalam menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran.<sup>36</sup>

Akan tetapi yang perlu dipahami, bagi para ahli psikologi pendidikan menyatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan humanistik bukanlah sebuah strategi belajar, melainkan sebagai sebuah filosofi belajar yang sangat memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, karena setiap peserta didik mempunyai cara sendiri untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dipelajarinya.<sup>37</sup> Hal senada dengan pendapat Maslow menurutnya bahwa pada tiap-tiap manusia memiliki keunikan tersendiri dan sebagian berlaku untuk jenis yang lebih luas.<sup>38</sup> Maka dalam proses pembelajaran, para pendidik humanis dianjurkan menggunakan metode yang dapat mengasah keunikan tersebut. Istilah humanistik dalam teori psikologi adalah suatu pendekatan yang multifaset terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 134

<sup>37</sup> Burhanuddin, Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 143.

<sup>38</sup> Abraham H. Maslow, *Toward a psychology of Being*, (Insight Book, New York, 1962), hlm.3

<sup>39</sup> Misiak, *Psikologi Fenomenologi*, hlm. 133

Oleh karena itu, berdasarkan pembelajaran yang humanis, kebutuhan anak dapat tercapai dengan kepuasan yang maksimal dari beberapa kebutuhan paling dasar sebagai aktualisasi diri, seperti yang dikemukakan Maslow tentang hirarki kebutuhan.<sup>40</sup>

### 3. Tinjauan Tentang Karakter Mandiri

#### a. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, atau menggoreskan.<sup>41</sup> Bertolak dari pengertian tersebut, *character* diartikan sebagai suatu tanda atau ciri yang khusus, yang kemudian memunculkan suatu pandangan bahwa karakter adalah ‘pola perilaku yang bersifat pribadi, keadaan moral seseorang’. Karakter merupakan sekumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.<sup>42</sup>

Dalam istilah bahasa Arab, karakter memiliki kemiripan makna dengan ahlak yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku yang berasal dari hati yang baik. Menurut Megawangi dalam Oktari dan Aceng yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan

<sup>40</sup> Goble, F. G., *The third force: The psychology of Abraham Maslow*, 1970

<sup>41</sup> Kevin, B. Ryan, “*Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*,” 1999. hlm.5

<sup>42</sup> Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.(Jakarta: Rineka Cipta, 2010),hlm.

baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.<sup>43</sup> Dapat dikatakan pendidikan karakter adalah ikhtiar yang dilakukan pendidik dalam rangka pembiasaan yang baik, sehingga menjadi sifat yang tertanam pada diri anak sejak dini.

Dapat disimpulkan bahwa pengertian karakter merupakan suatu pola berpikir dan berperilaku yang khusus pada diri seseorang dalam kehidupannya yang mana ia dapat berkerja sama, di keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dikatakan pula bahwa seseorang itu berkarakter baik tatkala pribadi tersebut dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan terhadap akibat dari keputusannya. Karakter merupakan nilai-nilai kepribadian manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang ditampakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan kepada norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter merupakan perilaku yang tampak nyata dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap ataupun bertindak.

#### b. Mandiri

Kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya,

---

<sup>43</sup> Dian P.O& Aceng Kosasih, Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial;UPI*, Vol. 28, Nomor 1, Juni, 2019, hlm. 44



mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya.<sup>44</sup>

Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dilakukan sendiri atau dengan sedikit adanya bimbingan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan diharapkan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak sangat penting bagi perkembangan jiwanya karena dapat menimbulkan tingkat kepercayaan diri

.<sup>45</sup>

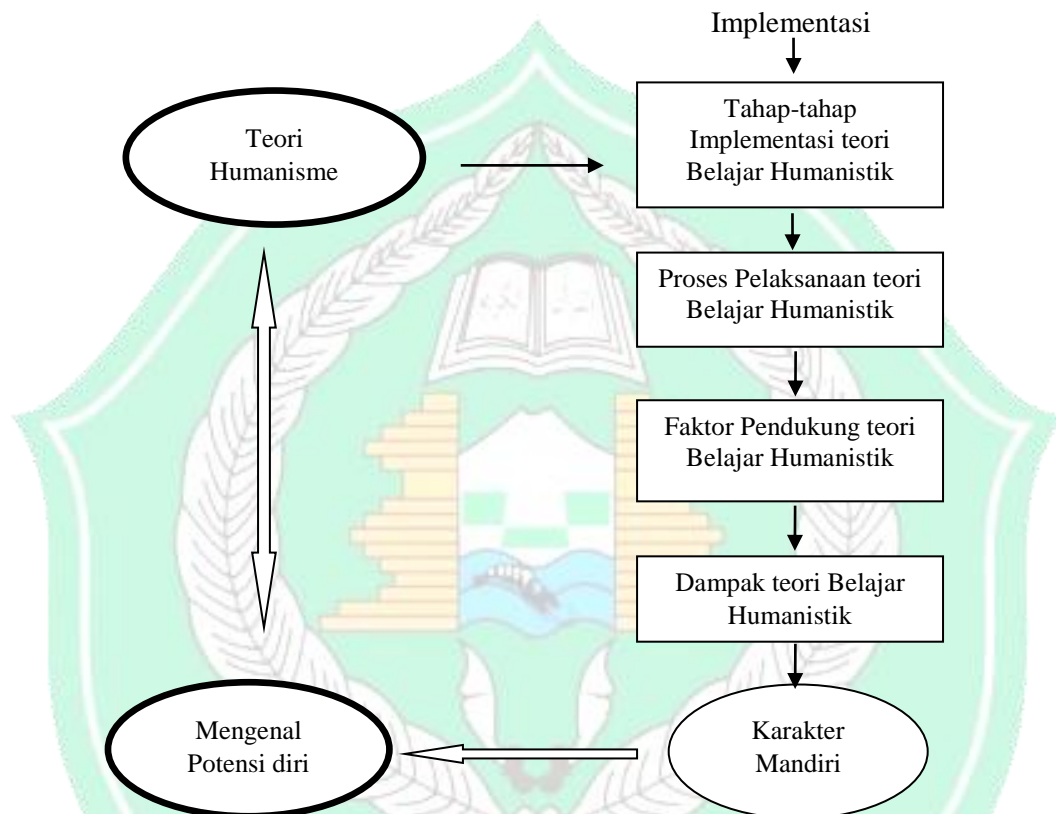
Dapat disimpulkan bahwa mandiri berarti dapat memecahkan persoalan atau kepentingan sendiri dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian pada seseorang sangat mutlak diperlukan, maka sikap kemandirian harus ditanamkan pada anak sejak dini. Kemandirian juga sangat penting dimiliki seorang anak untuk menjadi karakter yang tertanam pada dirinya, sehingga anak tidak terlalu menggantungkan diri pada orang lain, secara alamiahnya manusia pasti akan berpisah dengan keluarganya dan harus mampu hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Salah satu kebanggaan dambaan setiap orang tua adalah memiliki anak-anak mandiri. Bagi orang tua kemandirian anak dalam berpikir, ataupun dalam segala tindakan sehari-hari merupakan suatu sikap yang sangat diharapkan orang tua. Meskipun demikian untuk terciptanya kemandirian anak butuh proses dan waktu yang lama. Artinya bahwa kemandirian tidak akan terbentuk dengan sendirinya pada diri anak-anak atau terjadi dengan cara cepat.

---

<sup>44</sup> Masrun, "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kemandirian Pada Remaja," 1986

<sup>45</sup> Wiyani, Novan Ardy. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. (Jogjakarta; Ar-RuzzMedia, 2013), hlm. 28

Dalam model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik SMA Binaul Ummah yang telah peneliti amati. Berikut ini adalah pemaparan kerangka pemikiran peneliti:



Gambar 1. Teori Humanisme, implementasi, karakter mandiri

Paradigma pada penelitian ini, menjadikan pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Teori humanisme adalah suatu teori yang lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Teori ini lebih melihat

pada sisi perkembangan kepribadian manusia, yaitu bagaimana dirinya melakukan hal-hal yang positif (potensi manusia).

Dalam pelaksanaan teori humanisme ini terdapat tahap-tahap pelaksanaan teori belajar humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus dilalui, yaitu menentukan tujuan pembelajaran secara jelas, mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki setiap siswa, merancang dan menyediakan media dan fasilitas sebelum pembelajaran, membimbing siswa belajar secara aktif, membimbing siswa memahami makna pengalaman belajarnya, membimbing siswa membuat konseptulasi hasil pengalaman belajar, menerapkan konsep pada dunia nyata, dan membimbing siswa mengevaluasi proses hasil belajar. Kemudian proses pelaksanaan dari teori belajar humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, meliputi memperhatikan kondisi kelas apakah sudah siap atau belum untuk memulai pelajaran, guru merespon perasaan peserta didik, siswa menyampaikan pendapat yang mereka ketahui dan guru merespon dengan baik, guru berdialog dan berdiskusi dengan siswa tanpa ada rasa takut, dan guru tersenyum pada siswa. Kemudian dampak yang diketahui setelah pelaksanaan Teori Belajar Humanistik terhadap karakter mandiri peserta didik, yaitu siswa merasa senang dan antusias mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, dan siswa merasa bersemangat saat diskusi berlangsung.

Implementasi dari teori belajar berbasis humanistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini menghasilkan karakter mandiri. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dilakukan sendiri atau

dengan sedikit adanya bimbingan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan diharapkan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam.

Untuk mengetahui karakter mandiri seseorang, dapat dilihat indikator, karakter mandiri lahiriah adalah perbuatan lahiriah yang menunjukkan keadaan jiwa (perilaku yang tampak) diantaranya punya inisiatif, jarang meminta bantuan pada orang lain selama dapat dikerjakan sendiri, memiliki raya percaya yang kuat, memiliki rasa ingin tampil yang lebih dibanding dengan yang lain. Karakter mandiri merupakan sifat dalam diri seseorang yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan, dan jika sifat tersebut dibiasakan maka akan melahirkan perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa melalui pertimbangan dan pemikiran, dan perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan.

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ini dibutuhkan media pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran diantaranya kondusifitas kelas, ketersediaan media seperti LCD proyektor, dan media (folio lembar kerja siswa) dan lain-lain. Dengan mengetahui indikator karakter mandiri lahiriah dan batiniah di atas siswa dapat mengenal potensi dirinya sendiri, kemudian dengan mengenali potensi diri maka akan kembali dalam makna teori humanisme itu, yaitu mencapai pemahaman yang diinginkan, dengan penekanan pada materi atau isi yang harus dipelajari untuk membentuk manusia seutuhnya.

#### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**



Untuk mempermudah penyusunan dan pembahsan, peneliti memberikan gambaran mengenai pembahsan secara ringkas. Adapun sistematika pembahsan dalam penelitian ini meliputi beberapa bab dan sub bab yang terinci sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang, lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan sistematis pembahsan.

BAB II Kajian teori. Bab ini memuat; tinjauan pustaka isinya memuat beberapa literatur yang dikembangkan secara sistematis dan ada relevansinya dengan penelitian ini. Kemudian hasil temuan terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Serta landasan teori yang diperluas dan disempurnakan, kurang lebih mencakup beberapa hal. Diantaranya adalah; Pengertian model, macam-macam model, pengertian dan komponen pembelajaran, dasar-dasar pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam, kurikulum pendidikan agama Islam, kompetensi guru pendidikan agama Islam, pengertian humanistik, karakteristik teori belajar humanisme, penerapan pembelajaran humanistik, pengertian karakter, pengertian mandiri, ciri-ciri mandiri, faktor-faktor mandiri.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini memuat tentang metode penelitian diantaranya meliputi: rancangan penelitian, sumber data dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, teknik analisa data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan model pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanistik dalam mengembangkan karakter mandiri peserta didik di SMA Binaul ummah.

BAB V : PENUTUP Bab ini memuat, simpulan dan saran atau rekomendasi ilmiah berdasarkan hasil penelitian.

